

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan wilayah yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional, salah satunya adalah musik *pancaragam*. Musik *Pancaragam* adalah suatu ansambel yang hidup dan berkembang di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti *Panca* adalah lima, sedangkan arti *Ragam* adalah bermacam-macam (Alwii, dkk : 2002).

Konsep pertunjukan musik *pancaragam* diambil dari pemakaian instrument musik yang menggunakan 5 jenis instrument musik yaitu *Saxophone*, *Trumpet*, *Trombone*, *Baritone*, dan *Drum*. Pertunjukan musik *pancaragam* membutuhkan pemain kurang lebih 7 sampai 10 orang dalam setiap pertunjukan. Sedangkan dalam pembawaan jenis lagu bisa bermacam-macam *genre* lagu yang dimainkan seperti musik *gamat* (melayu minang), musik *pop minang*, musik *dangdut*, dan beberapa *genre* musik lainnya. Perpaduan musik yang berasal dari budaya yang berbeda inilah yang melahirkan karakter musik *pancaragam* terutama yang berkaitan dengan jenis lagu dan aransemennya. (Kamarudin, wawancara 4 maret 2020)

Kesenian *pancaragam* mempunyai kemiripan dengan kesenian yang ada di Kota Jakarta yaitu kesenian *tanjidor*. *Tanjidor* yaitu kesenian yang bersifat hiburan sejenis orchestra masyarakat Betawi. Kesenian ini menggunakan alat-alat musik seperti *Saxophone bass*, *Trombone*, *klarinet*, *trumpet*, *saxophone tenor*, *piston*, *drum*, dan *symbol*. Sama halnya dengan musik *pancaragam* kesenian *tanjidor* juga digunakan atau dipakai untuk memeriahkan hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan juga diundang untuk acara penyambutan para tamu penjabat Negara. (Imam Azhari, dkk Vol 9 :2017)

Musik *pancaragam* di Kota Padang merupakan musik yang berkarakter riang. Dalam penyajianya, musik *pancaragam* tidak mempunyai struktur lagu yang baku, tetapi dalam setiap pertunjukannya, jenis lagu yang dibawakan dapat berubah dari satu lagu ke lagu lainnya sesuai permintaan tuan rumah atau penonton, seperti ketika pemain musik *pancaragam* sedang memainkan jenis lagu Minang maka dapat berganti ke lagu lainnya secara spontan ketika penonton atau tuan rumah meminta jenis lagu dangdut dengan cara mencari ketukan lagu yang tepat.

Musik *pancaragam* tidak mempunyai tempat pertunjukan yang khusus, biasanya musik *pancaragam* selalu ditampilkan di arena terbuka. Arena yang digunakan dalam pertunjukan musik *pancaragam* sesuai dengan kemampuan finansial pengguna jasa musik *pancaragam* itu sendiri. Pertunjukan musik

pancaraagam tidak memiliki garis pembatas antara pemain musik dan penonton. Situasi dan kondisi ini yang membuat musik *pancaragam* menjadi sebuah tontonan yang sangat menarik minat masyarakat untuk menyaksikan dalam waktu yang cukup lama, karena penonton dapat berpartisipasi untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan berjoget serta berbaur dengan pemain musik secara langsung.

Kelurahan Jati khususnya musik *pancaragam* ini mampu menjadi sebuah musik untuk menyaingi maraknya pertunjukan organ tunggal di Kelurahan Jati yang dianggap dapat merusak moral generasi muda sebagai penerus bangsa. Musik *pancaragam* mampu menarik minat masyarakat dan mendapat tempat tersendiri sebagai salah satu media hiburan dalam berbagai hajatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Kelurahan Jati. Biasanya musik *pancaragam* dihadirkan dalam berbagai acara, seperti *maarak anak daro*, *babako*, *anak pisang*, dan lainnya. (Kamarudin, wawancara 4 maret 2020)

Penelitian ini difokuskan pada musik *pancaragam* dalam prosesi arak-arakan pengantin, karena masyarakat Kelurahan Jati selalu menggunakan musik *pancaragam* dalam acara arak-arakan pengantin, hal ini sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat setempat hingga saat ini. Hadirnya *pancaragam* dalam arak-arakan pengantin merupakan suatu yang menarik bagi penulis untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut, sebagai seni tradisi masyarakat

Kelurahan Jati mengarak pengantin diiringi jasa *pancaragan* ini menjadi sesuatu yang berbeda karena *pancaragam* dapat tempat tersendiri sebagai media arak-arakan serta media hiburan dalam berbagai hajatan di Kelurahan Jati.

Musik *pancaragam* menjadi peran penting dalam prosesi arak-arakan penganten. Dilihat pada kehadiran *pancaragam* yang mampu membangun suasana kegembiraan dan kebersamaan dalam satu kesatuan, karena musik *pancaragam* mampu mencairkan suasana menjadi lebih bersemangat, bergairah dan semarak dalam prosesi arak-arakan pengantin. Ini merupakan alasan pentingnya kehadiran musik *pancaragam* dalam arak-arakan pengantin bagi masyarakat Kelurahan Jati, adapun yang terkait dalam kajian ini berupa bentuk, dan fungsi musik *pancaragam* dalam arak-arakan pengantin. Fenomena ini menarik bagi penulis untuk dikaji lebih lanjut, seiring dengan berkembangnya musik *pancaragam* sebagai seni tradisi masyarakat Kelurahan Jati dalam prosesi arak-arakan pengantin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera barat.

2. Apa fungsi musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian terhadap musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian musik *pancaragam* dalam acara arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat sebagai berikut

1. Sebagai informasi bagi masyarakat umum tentang musik *pancaragam* dalam prosesi arak-arakan penganten.
2. Sebagai pengabdian penulis selaku insan akademis dalam menambah ilmu pengetahuan tentang seni dan budaya di Minangkabau.

3. Sebagai acuan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan musik *pancaragm* dalam arak-arakan penganten maupun budaya di Minangkabau.
4. Sebagai pengetahuan baru bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi argumentasi penulis dalam penelitian ini, perlu dilakukan beberapa tinjauan pustaka yang gunanya untuk menelusuri penulisan atau penelitian yang berkaitan dengan Arak-arakan *pancaragam* yang pernah dilakukan sebelumnya agar tidak terjadi duplikasi dengan pihak lain, dari beberapa tinjauan pustaka tersebut penulis menemukan beberapa tulisan seperti buku, laporan penelitian dan artikel yang dapat dijadikan sebagai rujukan yaitu sebagai berikut :

Muhammad Dalker Burhanudin (2019) dalam Skripsinya yang berjudul "Musik Katumbak Dalam Arak-Arakan Penganten Di Korong Muaro Nagari Kuraitaji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat". Dalam tulisannya mengatakan bahwa musik *katumbak* adalah jenis musik yang berkarakter riang dan tidak memiliki tempat pertunjukan yang khusus biasanya penampilannya di arena terbuka.

Ade Irwin Putra (2012) dalam Skripsinya yang berjudul “Penggunaan dan Fungsi Musik *Katumbak* dalam Upacara Perkawinan di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman ”. Dalam tulisannya mengatakan tentang penggunaan dan fungsi musik *katumbak* dalam upacara perkawinan di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitiannya menemukan bahwa musik *katumbak* terdiri dari empat jenis alat musik yaitu *Harmonium*, *Gandang Katindik*, *Gandang Mambo*, dan *Tamburin*. Musik *Katumbak* merupakan salah satu bentuk komposisi musik Tradisional di Ulakan yang di adopsi dari budaya luar yaitu dari India. Musik *katumbak* digunakan dalam upacara pesta perkawinan masyarakat Ulakan pada (1) panggung Arena dan halaman rumah, (2) arak arakan penganten, dan (3) *mananti bako*.

Gitrif Yunus, dkk (1993) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “ Studi Musikologis, Organologis dan Sosial Budaya pada musik Tradisional Minangkabau : Katumbak di Desa Toboh Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman ”. Dalam tulisannya mengatakan bahwa kegunaan musik didalam masyarakat berkaitan erat dengan kebiasannya memakai musik, baik sebagai aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai irungan untuk aktivitas lain. Dengan kata lain, kegunaan musik menyangkut kebiasaan memakai musik dalam konteks kebudayaan. Tulisan ini dapat

dijadikan referensi untuk menjelaskan gambaran secara umum tentang keberadaan musik *pancaragam* di Kelurahan Jati.

Artikel Nurdini Harum Sari, dkk (20170 yang berjudul “ Eksistensi Grup Musik Tanjidor Nada Irama Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang deskripsi eksistensi, faktor yang mempengaruhi eksistensi, dan upaya mempertahankan eksistensi Grup Nada Irama. Faktor yang mempengaruhi eksistensi diantaranya kebutuhan masyarakat akan musik tanjidor, kebudayaan turun temurun, faktor ekonomi, kurangnya minat generasi muda dan belum pernah ada bantuan dari pemerintah setempat. Upaya mempertahankan eksistensi dengan mengajarkan notasi balok kepada generasi muda, mencari anggota arisan, menyisihkan uang hasil tampil dan menggunakan tanjidor sebagai sarana hiburan pada acara yang diselenggarakan.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk membahas objek penelitian tentang musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat adalah teori bentuk dan teori fungsi.

1. Teori Bentuk

Teori bentuk yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh A.A Djaelantik. Menurut Djaelantik bentuk adalah perwujudan suatu yang dapat ditangkap oleh panca indra baik secara kongkrit maupun non kongkrit seperti mata dan telinga. Bentuk akan tampak, akan terdengar, dan akan tersusun kalau ada unsur dan strukturnya, jelaslah bahwa yang disebut dengan bentuk adalah unsur-unsur dan struktur dari semua perwujudan (menurut Djaelantik, 1999:21).

2. Teori Fungsi

Untuk membahas fungsi dalam kesenian musik *pancaragan* penulis mengacu kepada teori fungsi Allan P Merriam yang mana menurut Merriam bahwa:

Musik is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to w[h]o his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to the approach his god, he is employing particular mechanism in conjunction with other mechanism as such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music, on the other hand, is inseparable here from the function religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis-à-vis the universe. "Use" them, refers to the situation in which music is employed in human action; "function concerns the reason for its employed and particularly the broader purpose which it serves (1964:210).

Dari kutipan terlihat bahwa Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam

sebuah masyarakat, yaitu sebagai: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara Agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, (10) fungsi pengintegritas masyarakat, (Merriam,1964:223-226). Sementara itu, teori fungsi yang dikemukakan oleh Allan P Merriam tersebut diperkuat dengan teori fungsi yang dikemukakan oleh Soedarsono yang menawarkan tiga fungsi seni pertunjukan , yaitu: (1) sebagai sarana upacara dan ritual, (2) sebagai sarana hiburan masyarakat (3) sebagai sarana tontonan masyarakat. Karena itu begitu kompleksnya seni pertunjukan yang ada di masyarakat, (Soedarsono, 1999:57).

Musik dipergunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bahagian dari situasi tersebut yang penggunaannya bisa atau tidak bisa menjadi fungsi yang lebih dalam. Jika berbicara tentang penggunaan musik, maka akan merujuk kepada kebiasaan (*the ways*) musik dipergunakan dalam masyarakat sebagai praktik yang bisa dilakukan, atau sebagai bahagian daripada pelaksanaan adat istiadat, baik ditinjau dari aktivitas itu sendiri maupun kaitanya dengan aktivitas-aktivitas lain.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif. Dikarenakan tulisan ini bersifat deskriptif tentang musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Menurut Denzi dan Lincoln, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy J Moleong 2004:5).

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu :

1. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat refensi, seperti buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu kesenian *pancaragam*. Studi pustaka dilakukan juga sebagai bahan referensi peneliti dalam pengumpulan data di lapangan dan juga sebagai penambah wawasan peneliti tentang objek yang diteliti.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi *pancaragam* dalam prosesi arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Dalam observasi ini peneliti langsung ke lokasi untuk mendapatkan informasi

seputar kesenian seperti informasi keberadaan, pelaku, dan pemain. Sehubungan dengan itu, observasi menggunakan proses pengamatan, ingatan, pencatatan dan media rekam. Untuk mencatat hal-hal penting maka peneliti mempersiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan seperti aplikasi media rekam, pemotretan, dan buku tulis.

3. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data di lapangan atau saat observasi, peneliti melakukan wawancara dengan seniman *pancaragam*, serta dilengkapi dengan daftar pertanyaan sebelum terjum ke lapangan. Catatan hasil dari wawancara secara intensif sangat berguna agar informasi yang diperoleh lebih factual dan substansial. Wawancara dilakukan dengan seniman *pancaragaam*, seperti dengan Kamaruddin, H.Sabardi dan bapak Sarkam, selaku pemai *pancaragam* di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting dalam menganalisis data serta sebagai bukti dari laporan penulis. Di dalam pendokumentasian ini dilakukan dengan menggunakan kamera foto, dan kamera video, berupa kamera *sony alpha A6000* untuk mengabadikan video pertunjukan musik *pancaragam* serta dalam prosesi arak-arakan penganten, dan perekam suara berupa aplikasi

Smart Voice Recorder pada *Smartphone*. Media perekam ini akan digunakan pada saat wawancara berlangsung dengan informan serta mengabadikan foto dan video.

H. Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran penyeluruhan dari suatu penelitian yang sudah diperoleh, dikelompokan dan dijadikan ke dalam bab-bab yang sesuai dengan sistematika laporan.

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menjelaskan tentang Etnografi Masyarakat pendukung musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari letak geografis, mata peencaharian, sosial masyarakat, agama dan istiadat serta seni pertunjukan masyarakat.

BAB III : Pada bab ini dipaparkan tentang bentuk dan fungsi musik *pancaragam* dalam arak-arakan penganten di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

BAB IV : Bab ini merupakan bab penutup dari kesulurahan laporan penelitian yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari temuan-temuan yang diharapkan.

